

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian memegang peranan penting di dunia dalam struktur suatu negara. Tanpa keberadaan sektor pertanian, suatu negara akan bergantung pada pasokan dari negara lain. Pentingnya pertanian bagi dunia tidak dapat diabaikan. Sebab, pertanian menyediakan sumber pangan utama bagi populasi dunia (Hidayah et al., 2022). Seperti, padi, kapas, sayuran, gandum, dan masih banyak hasil pertanian lainnya yang memiliki peranan penting guna memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Pertanian juga memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian global. Banyak negara yang mengandalkan pendapatan dari ekspor produk pertanian, secara tidak langsung pertanian menciptakan lapangan kerja bagi jutaan orang diseluruh dunia (Rompas et al., 2015). Sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian di dunia terutama di negara-negara berkembang (Hidayah et al., 2022).

Sektor pertanian di Asia memiliki peran yang penting dimana keberadaannya memiliki karakteristik yang bervariasi di berbagai negara di kawasan ini. Sebagai pondasi ketahanan pangan, beberapa negara di Asia menganggap sektor pertanian sebagai elemen kunci dalam mencapai ketahanan pangan (Kusumaningsih dan Tyas, 2019). Ketersediaan pangan yang memadai untuk populasi yang terus bertambah menjadikan sektor pertanian sebagai prioritas utama (Purwaningsih, 2008).

Asia Tenggara merupakan salah satu pusat pertanian terbesar di Asia. Sektor pertanian memegang peranan yang signifikan dalam ekonomi negara-negara berkembang di kawasan ini yang tergabung dalam ASEAN. Beberapa peran sektor pertanian mencakup penyediaan pangan bagi penduduk domestik, menyediakan tenaga kerja untuk sektor-sektor lain, menjadi sumber modal untuk pertumbuhan ekonomi modern, dan juga berfungsi sebagai sumber devisa negara (Nadziroh, 2020).

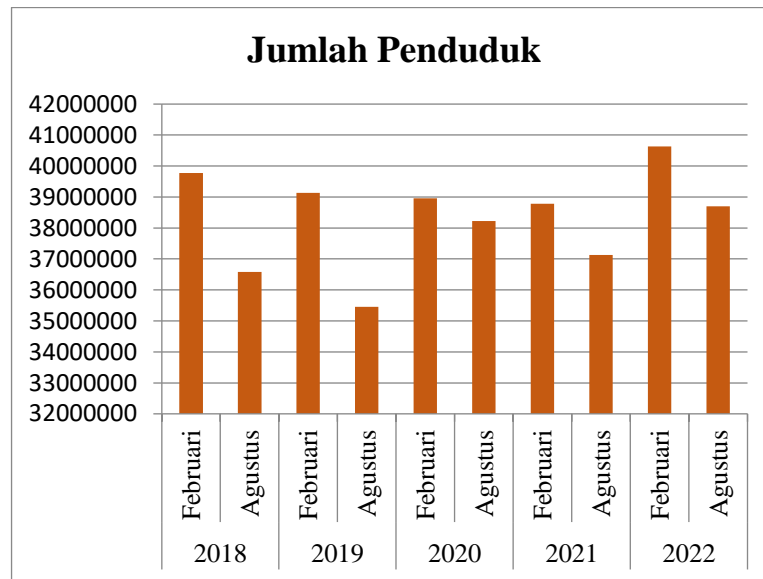
Menurut Hermawan (2013), sekitar 45% dari populasi di ASEAN masih bergantung pada sektor pertanian. Salah satu perannya terkait dengan konsumsi, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan dan pakan, tetapi juga sebagai sumber energi. Ketersediaan pangan yang memadai dan stabil dapat memberikan kontribusi terhadap stabilitas ekonomi, sosial, dan politik suatu negara. Berdasarkan hasil penelitian dari Pusat Studi Ketahanan Pangan dan Pembangunan Pedesaan (Puska PDN) tahun 2013, hingga tahun 2050, terdapat kesenjangan yang semakin besar di mana tingkat permintaan lebih tinggi dibandingkan dengan pasokan untuk beberapa komoditas.

Indonesia adalah salah satu negara yang memberikan prioritas utama pada sektor pertanian, Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya ini mencakup air, lahan, hutan, laut, dan keanekaragaman hayati yang tersebar luas di setiap pulau di Indonesia. Kekayaan alam ini dapat menjadi modal untuk mendukung pembangunan ekonomi di Indonesia. Dimana sektor pertanian memegang peran strategis dan vital dalam ekonomi nasional, karena tidak hanya

menyumbang sebagian besar Produk Domestik Bruto (PDB) negara, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan dari ekspor dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi jutaan orang. Disebut sebagai tulang punggung ekonomi, sektor pertanian diutamakan oleh negara sebagai prioritas pembangunan, khususnya dalam konteks ketahanan pangan untuk penduduk di tengah situasi sosial (Bukhtiarova et al., 2019). Sektor pertanian berperan sebagai penyedia makanan dan bahan mentah yang mendukung pertumbuhan sektor ekonomi lainnya, sehingga dapat mendorong proses industrialisasi (Jaji dan Bonga, 2017).

Menurut Suratha (2015) Sektor pertanian merupakan salah satu penyumbang pendapatan ekspor negara yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Keberadaan sektor pertanian memberikan manfaat besar dalam pengembangan ekonomi sebagai penyedia bahan pangan yang sangat penting. Peran petani sangat mendukung pemerintah Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk di negara ini.

Fakta ini dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), di mana lapangan pekerjaan utama penduduk Indonesia meliputi sektor pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan dan perburuan.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1

Jumlah Penduduk yang Bekerja Disektor Pertanian

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) data tersebut merupakan data lapangan pekerjaan utama penduduk Indonesia, yang meliputi sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan. yang mencakup sektor-sektor seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Dari tahun 2018 hingga 2022, terdapat fluktuasi yang signifikan dalam jumlah lapangan pekerjaan utama tersebut. Pada bulan Februari 2018, jumlah lapangan pekerjaan utama mencapai 39.770.287 jiwa. Namun, pada bulan Februari 2019, terjadi penurunan sebesar 634.370 jiwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tahun 2020-2021 jumlah lapangan pekerjaan utama kembali mengalami penurunan sebesar 358.317 jiwa, tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hingga pada tahun 2022 bulan Februari jumlah penduduk yang

pekerjaan utamanya di sektor pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan dan perburuan mengalami peningkatan yang pesat, mencapai 40.635.997 jiwa.

Hal tersebut tidak lepas dari hasil produksi pertanian yang tinggi di Indonesia. Dengan iklim tropis dan keberadaan tanah yang subur, Indonesia menjadi lokasi yang sangat ideal untuk kegiatan pertanian. Hampir semua jenis tanaman dapat tumbuh subur di berbagai wilayah di Indonesia. Letak astronomi Indonesia yang berada pada koordinat 6°–11° Lintang Selatan di garis khatulistiwa dan 95°–141° Bujur Timur mempengaruhi tingginya produksi pertanian negara ini. Karena letak geografisnya, Indonesia memiliki lingkungan tropis yang ideal untuk pertanian. Iklim merupakan salah satu aspek penting dalam pertanian yang menentukan jenis tanaman yang dapat ditanam di setiap lokasi di Indonesia (Hasanah et al., 2017). Di sisi lain, lokasi ini mungkin berdampak terhadap perubahan iklim. Proses perubahan komposisi atmosfer dunia akibat aktivitas manusia dan variasi variabilitas alam dikenal dengan istilah perubahan iklim. Indonesia sedang mengalami perubahan iklim, yang ditandai dengan kenaikan suhu tahunan rata-rata sebesar 0,3°C, variasi musiman, dan penurunan curah hujan sebesar 2-3% (Hairiah et al., 2016).

Aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan iklim menghasilkan peningkatan konsentrasi gas rumah kaca. Gas-gas tersebut meliputi karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dan dinitrogen oksida (N₂O), serta termasuk perubahan fungsi lahan dan emisi dari industri dan transportasi.

Saat ini, perubahan iklim menjadi perhatian luas, sulit untuk dihindari, dan berdampak signifikan, terutama di sektor pertanian yang memengaruhi ketahanan pangan Indonesia (Hasanah et al., 2017). Perubahan iklim di sektor pertanian dapat mengganggu tanah dan tanaman, berdampak pada hasil pertanian, biaya operasional, dan pendapatan petani. Selain itu, perubahan iklim di sektor pertanian dapat menyebabkan munculnya hama, banjir, dan kekeringan di berbagai wilayah pertanian (Oktaviani dan Saptutyningasih, 2018) salah satunya di Kabupaten Kulon Progo.

Penjelasan mengenai iklim dan pertanian tertera di dalam Al-Quran pada surat Al-A'raf ayat 58, sebagai berikut:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبِثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا كَذَّابًا ۚ فَكَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُشْكِرُونَ

Artinya: “Tanah yang subur akan membuat tanaman tumbuh dengan baik dengan seizin Tuhan, sedangkan tanah yang tidak subur akan membuat tanaman tumbuh tidak sehat. Allah menjelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang bersyukur.” (QS Al-A'raf:58)

Dalam pandangan religius, keyakinan bahwa perilaku dan sikap batin yang tidak benar, yang merusak hubungan antara manusia dan alam, dapat menyebabkan bencana dan malapetaka, baik bagi individu itu sendiri maupun sebagai tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi di hadapan Allah SWT. Dalam konteks ini, semua bencana alam seperti banjir, kekeringan, wabah penyakit, gagal panen, atau penurunan hasil tangkapan laut dianggap berasal dari kesalahan sikap batin dan perilaku manusia, baik terhadap alam maupun terhadap Sang Pencipta, Allah SWT.

Menurut Saptutyningasih et al., (2019) Perubahan iklim meningkatkan kerentanan pada sektor pertanian akibat meningkatnya ancaman serangan

hama. Dampaknya bisa mempengaruhi produksi pertanian dan kondisi sosial-ekonomi para petani, yang merupakan elemen kunci dalam pembangunan pertanian (Sudarma dan As-syakur, 2018). Perubahan iklim global, khususnya terhadap sektor pertanian di Indonesia, bisa menyebabkan kegagalan tanam, kegagalan panen, dan bahkan kerugian total. Salah satu petani yang terkena dampak dari perubahan iklim tersebut adalah petani cabai di daerah Kabupaten Kulon Progo. Sebab, perubahan iklim ekstrim terjadi ketika hujan tidak kunjung berhenti yang menjadi pemicu munculnya berbagai hama pemakan tanaman cabai mengakibatkan tanaman cabai mereka menjadi busuk dan rusak sebelum masa panen. Begitu pula dengan kekeringan yang melanda dalam jangka panjang memicu kurangnya produksi akibat banyak petani gagal panen untuk komoditas cabai rawit dan cabai merah. Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan hasil panen cabai mereka mengalami penurunan, sehingga petani mengalami kerugian (Taufik, 2010).

Cabai (*Capsicum frutescens* L.) termasuk dalam keluarga terung-terungan (*Solanaceae*). Tanaman ini masuk dalam kategori tanaman semusim atau berumur pendek. Asal usul tanaman ini berasal dari daerah tropis Amerika dan telah tumbuh di Amerika Utara dan Selatan selama 2000 tahun terakhir. Di negara-negara Asia Tenggara, cabai merupakan salah satu sayuran utama. Di Indonesia, cabai memiliki peranan yang sangat penting di dataran rendah, terutama dalam hal luas tanam dan nilai produksinya.

Selain sebagai sayuran, cabai juga digunakan sebagai rempah-rempah, obat, penghias masakan, dan pewarna makanan (Prajnanta, 2007).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya Kabupaten Kulon Progo memiliki peran signifikan dalam memenuhi kebutuhan pertanian cabai. Dengan produksi mencapai 25 ribu ton per tahun, Kabupaten ini mampu memenuhi kebutuhan cabai besar di Daerah Istimewa Yogyakarta yang rata-rata mencapai 13 ribu ton per tahun. Bahkan, produksi tersebut melebihi kebutuhan, bahkan menciptakan surplus (Sutardi dan Wirasti, 2017). Kulon Progo menjadi pusat produksi cabai besar yang diakui secara nasional, menduduki peringkat ke-12 di antara pusat produksi cabai nasional. Kontribusi produksi cabai keriting mencapai 2,1 persen, sementara cabai rawit menyumbang sebanyak 0,17 persen dari total produksi cabai nasional, dinyatakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DIY.

Dengan luas wilayah 58.627,5 Ha dan luas lahan pertanian sekitar 25.783.78 Ha. Membuat produksi sektor pertanian Kulon Progo melesat tinggi, Setiap kecamatan di Kabupaten Kulon Progo memiliki luas pertanian yang dimanfaatkan oleh penduduk untuk berkegiatan bertani. Sektor pertanian di Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu potensi ekonomi yang signifikan yang mampu memberikan sumber pendapatan dan dapat diperluas oleh masyarakat setempat (BAPPEDA Kabupaten Kulon Progo 2011: 42). Luas lahan pertanian di Kabupaten Kulon Progo cenderung stabil setiap tahunnya, hanya mengalami sedikit pengurangan lahan. Dilihat dari data Dinas Perkebunan dan Kehutanan DIY.

Tabel 1.1
Luas Lahan Kritis Pertanian Kabupaten Kulon Progo

Tahun	Luas (Ha)
2018	25,819.75
2019	25,819.75
2020	25,783.78
2021	25,783.78
2022	20,795,1

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan DIY

Berdasarkan data dalam Tabel 1.1, luas lahan pertanian di Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan kestabilan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2018 dan 2019, wilayah Kabupaten Kulon Progo mempertahankan luas lahan yang tetap, mencapai 25,819.75 hektar. Sementara pada tahun 2020 dan 2021, luas lahan pertanian di Kabupaten Kulon Progo tetap relatif sama, yakni sebesar 25,783.78 hektar. Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan drastis luas lahan pertanian di Kulon Progo, yaitu menjadi 20,795.1 hektar.

Keberadaan lahan pertanian yang melimpah di wilayah Kabupaten Kulon Progo menjadi salah satu penyebab banyaknya masyarakat yang menekuni profesi sebagai petani. Kulon Progo memiliki potensi yang tinggi dalam bidang pertanian, karena hampir semua lahan cocok untuk bertanam dari tanaman pangan hingga ke tanaman hortikultura. Salah satunya adalah petani cabai, potensi pengembangan komoditas strategis di Kabupaten Kulon Progo sangatlah tinggi, terutama seperti komoditas cabai yang ditanam di daerah tersebut memiliki kualitas yang bagus. Berikut data

produksi komoditas cabai (ton) di Kabupaten Kulon Progo tahun 2018-2022 di Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 1.2
Data Produksi Komoditas Cabai (Ton)

Tahun	Cabai Rawit/ <i>Chili/ Cayenne Pepper</i>	Cabai Besar/TW/ Teropong/<i>Chili/Big chili</i>	Cabai Keriting /<i>Chili/ Curly chili</i>
2018	2.234,7	25.362,2	27.596,9
2019	2.904,50	24.493,70	27.398,20
2020	62.458	0	0
2021	64.515	0	308.476
2022	62.104	300	282.899

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dapat dilihat, Tabel 1.2 Data tersebut menggambarkan hasil produksi cabai dari tahun 2018 hingga 2022 di Kabupaten Kulon Progo. Informasi tersebut memaparkan tingkat produktivitas dari tanaman cabai jenis rawit (*Cayenne Pepper*) di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2018 hingga 2021 terus mengalami peningkatan yang tinggi, hingga pada tahun 2022 terjadi penurunan produksi cabai rawit sebesar 2.411 (ton). Pada komoditas cabai jenis besar (*Big Chili*) di tahun 2018 hingga 2022 mayoritas mengalami penurunan, hasil panen komoditas cabai jenis besar terendah sebesar hanya sebesar 300 (ton). Dan komoditas cabai jenis keriting (*Curly chili*) juga mengalami penurunan produktivitas yang signifikan, pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan sebesar 198,7 (ton), di tahun 2020 komoditas cabai jenis keriting tidak memproduksi cabai tersebut atau dapat dikatakan hasil produksi sama dengan 0, pada tahun 2021 dan 2022 penurunan terus terjadi dari angka 308.476 menjadi 282.899. Berikut data

produksi komoditas cabai per Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo tahun 2022.

Tabel 1.3
Data Produksi Komoditas Cabai per Kecamatan

Kecamatan	Cabai Rawit/ <i>Chili/ Cayenne Pepper</i>	Cabai Besar/TW/ Teropong/ <i>Chili/Big chili</i>	Cabai Keriting / <i>Chili/ Curly chili</i>
	2022	2022	2022
Temon	18	0	210
Wates	71	0	497
Panjatan	229	0	970
Galur	39	0	574
Lendah	78	0	84
Sentolo	39	0	24
Pengasih	25	0	40
Kokap	6	2	20
Girimulyo	11	1	13
Nanggulan	13	0	14
Kalibawang	24	0	19
Samigaluh	38	0	25
Kab.Kulon Progo	589	3	2.490

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dapat dilihat dari tabel 1.3, Kecamatan Panjatan merupakan daerah dengan produksi komoditas cabai terbesar di Kabupaten Kulon Progo. Dengan produksi cabai jenis rawit sebesar 229, dan cabai jenis keriting 970, merupakan hasil produksi dengan angka yang tinggi diantara kecamatan lainnya. Tanaman cabai di wilayah Kecamatan Panjatan sebagian besar dibudidayakan di area persawahan dan pesisir pantai (Sutardi dan Wirasti, 2017).

Hasil pertanian tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan salah satu faktor utama keberhasilan dalam sektor pertanian adalah kondisi alam.

Kondisi alam ini mencakup perubahan ekstrim dalam pola curah hujan dan iklim, yang dapat memengaruhi produktivitas pertanian (Surmaini dan Faqih, 2016). Di Kabupaten Kulon Progo, pertanian terkena dampak perubahan iklim, yang menyebabkan peningkatan masalah hama. Menurut (Hidayat et al., 2022) berapa jenis hama utama pada tanaman cabai antara lain, ulat tanah (*Agrotis ipsilon*), lalat buah (*Bactrocera sp.*), uret (*Holotrichia sp.*), wereng kapas (*Empoasca sp.*), lalat pemakan daun (*Liriomyza sp.*), dan lain-lain.

Hama merupakan organisme yang bisa merusak tanaman dan umumnya menimbulkan kerugian ekonomis bagi para petani. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha untuk memantau dan mengendalikan hama guna meningkatkan hasil pertanian. Jika tidak, hasil panen bisa mengalami penurunan. Beberapa dampak dari serangan hama pada tanaman cabai termasuk gangguan pada proses penyerapan nutrisi, air, dan faktor lainnya jika serangan terjadi pada bagian akar tanaman cabai. Serangan pada bagian batang tanaman bisa mengganggu atau bahkan menghentikan transportasi zat makanan, yang menyebabkan layu dan kematian tanaman. Serangan hama pada daun tanaman cabai juga dapat mengganggu proses fotosintesis, sedangkan serangan pada buah cabai dapat menyebabkan kerusakan atau gugurnya buah, semua ini berdampak pada penurunan produksi yang pada akhirnya mempengaruhi nilai ekonomi (Cahyono et al., 2017a).

Besarnya kerugian yang dialami oleh petani cabai dipengaruhi oleh jenis hama yang menyerang, termasuk apakah hama tersebut diklasifikasikan

sebagai hama utama, hama sementara, atau hama pindahan (Anonim, 1992). Hama utama merujuk pada jenis hewan yang langsung memakan tanaman. Sementara itu, hama sementara telah ada sejak lama, namun karena jumlahnya yang sedikit, kerugian yang ditimbulkannya tidak signifikan. Namun, jika terjadi gangguan seperti perubahan musim, iklim, aktivitas manusia yang tidak tepat, atau pengendalian hama yang tidak efektif, populasi hama sementara dapat meningkat, sehingga juga meningkatkan kerugian yang diakibatkannya. Hama pindahan adalah jenis hama yang cenderung berpindah tempat, seperti ulat grayak, belalang, dan burung. Karena sifat berpindah tempat ini, serangan hama pindahan sulit diprediksi (Cahyono et al., 2017b).

Selain itu, adanya perubahan iklim juga menjadi salah satu pemicu munculnya serangan hama komoditas cabai di Kabupaten Kulon Progo, misalnya petani cabai di Kalurahan Garongan, Kapanewon Panjatan, Kulon Progo. Pasalnya, lahan pertanian cabai mereka rusak dan terancam gagal panen akibat serangan hama ulat. Tanaman cabai milik petani Garongan yang seharusnya akan memasuki masa panen kelima dan keenam setelah panen pertama mengalami kerusakan akibat serangan ulat grayak. Ulat berwarna coklat kehijauan tersebut menyerang bagian buah, menyebabkan terbentuknya rongga dan mempercepat proses pembusukan cabai.

Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk mengatasi masalah ini. Penilaian atau penghitungan manfaat lingkungan dan dampaknya terhadap masyarakat secara ekonomi tidak dapat dinyatakan secara relatif sebagai

sangat besar atau sangat kecil. Penilaian atau perhitungan manfaat barang dan jasa lingkungan harus dievaluasi secara finansial (Syahputra, 2013). Penentuan nilai ekonomi terhadap dampak yang diakibatkan oleh perubahan iklim sangat penting untuk pengambilan kebijakan dan analisis ekonomi aktivitas pertanian. Nilai ekonomi dampak perubahan iklim dalam sektor pertanian khususnya komoditas cabai tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam berbagai pengambilan keputusan/kebijakan, untuk mengurangi dampak negatif dalam kegiatan adaptasi perubahan iklim pemicu munculnya serangan hama cabai, maka perlu dilakukan perhitungan valuasi ekonomi sebelum kegiatan tersebut dilakukan. Tanpa memberikan nilai dalam bentuk rupiah, akan sulit bagi kita untuk menentukan apakah sebuah kegiatan atau kebijakan layak atau tidak (Sherman dan Dixon, 1991). Para ahli ekonomi telah mengembangkan metode valuasi untuk mengukur nilai dari pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, dan penilaian ini dapat dilakukan melalui berbagai metode dan pendekatan (Grigalunas dan Conger, 1995) salah satunya adalah *Contingent Valuation Methods* (CVM).

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan *Contingent Valuation Methods* (CVM). CVM merupakan teknik survei yang melibatkan pertanyaan kepada masyarakat mengenai nilai atau harga yang bersedia mereka bayarkan untuk komoditi yang tidak memiliki nilai pasar. Tujuan penggunaan CVM dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi nilai rata-rata dari kesediaan membayar petani dalam mengadaptasi dampak

perubahan iklim. Pendekatan model CVM ini umumnya banyak digunakan oleh peneliti untuk mengestimasi nilai atau harga dari barang publik yang tidak memiliki nilai pasar. Beberapa peneliti yang menggunakan *Contingent Valuation Methods* seperti Fonta et al., (2018); Saptutyingsih et al., (2019); Aydogdu et al., (2016); Ibrahim et al., (2019); Hakim et al., (2021); Ellis et al., (2017). Keunggulan penggunaan *Contingent Valuation Method* (CVM) dalam penelitian adalah kemampuannya untuk mengestimasi manfaat dan kebijakan lingkungan dalam berbagai kondisi serta dapat diterapkan dalam penelitian lingkungan di masyarakat. Dibandingkan dengan teknik penilaian lainnya, CVM memiliki keunggulan dalam mengestimasi nilai non-pengguna. Penggunaan CVM dalam penelitian memiliki keuntungan karena relatif mudah dalam analisis dan dapat mengukur utilitas dari penggunaan barang lingkungan, bahkan jika penggunaannya tidak bersifat langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saptutyingsih dan Nurcahyani, 2022) tentang Pentingnya adaptasi untuk mengurangi risiko yang diakibatkan oleh perubahan iklim ditekankan dalam penelitian ini, terutama dalam konteks kesediaan petani di Yogyakarta, Indonesia, untuk terlibat dalam proses adaptasi, mengingat ancaman meningkatnya kekeringan. Metode penilaian kontingen (CVM) digunakan untuk menentukan Kemauan Membayar (WTP) dari para petani. Penelitian ini secara khusus menginvestigasi dampak modal sosial terhadap kemauan petani untuk berpartisipasi melalui penerapan model regresi logistik. Ditemukan bahwa sebanyak 68% Petani bersedia berkontribusi secara finansial dalam upaya adaptasi. Keterlibatan

ini berkaitan erat dengan tingkat modal sosial yang tinggi, yang diukur melalui partisipasi masyarakat. Selain modal sosial, penelitian ini juga mempertimbangkan karakteristik sosio-demografis, pengetahuan tentang perubahan iklim, aset, dan pengalaman pertanian. Temuan studi ini menyumbang pada pemahaman kita dengan mengungkap potensi pentingnya modal sosial dalam menghadapi perubahan iklim di sektor pertanian.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Saptutyingsih et al., 2019) tentang dampak perubahan iklim terhadap kerentanan sektor pertanian, terutama dalam peningkatan serangan hama. Mitigasi terhadap ancaman perubahan iklim memerlukan strategi adaptasi, dan penelitian ini fokus pada kesediaan petani di Yogyakarta, Indonesia, untuk berpartisipasi dalam proses adaptasi, khususnya menghadapi risiko meningkatnya serangan hama. Dengan menggunakan model regresi logistik, penelitian ini mengevaluasi pengaruh modal sosial terhadap kesediaan petani untuk terlibat dalam upaya adaptasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 70% petani bersedia memberikan kontribusi finansial untuk mendukung proses adaptasi. Partisipasi ini positif terkait dengan tingkat modal sosial yang tinggi, termasuk tingkat kepercayaan yang tinggi, keterlibatan masyarakat, dan hubungan personal dengan individu di desa lain. Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam literatur dengan menekankan peran potensial modal sosial dalam mengatasi adaptasi terhadap perubahan iklim di sektor pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryanto et al., (2020) bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan untuk beradaptasi serta untuk memproyeksikan kerugian produksi yang diakibatkan oleh perubahan iklim. Dalam penelitian ini, digunakan metode valuasi kontingen (CVM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 128.154 hektar lahan pertanian di wilayah tersebut rentan terhadap bencana alam, sementara 41.704 hektar lainnya rentan terhadap kekeringan. Estimasi total kerugian di wilayah tersebut mencapai lebih dari Rp207 miliar, yang berasal dari lahan pertanian yang rentan terhadap banjir atau kekeringan. Angka ini diperoleh dengan mengalikan potensi kerugian produksi dengan luas lahan yang terkena dampak.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka studi ini bertujuan mengukur tingkat kesediaan petani cabai di Kabupaten Kulon Progo dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi mereka dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Willingness to Pay* (WTP). Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian "Estimasi *Willingness to Pay* Petani Cabai Untuk Adaptasi Perubahan Iklim (Studi Kasus di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta)."

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, fokus hanya akan diberikan pada permasalahan yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo, tepatnya di Kecamatan Panjatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a) Berapa besarnya nilai *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo?
- b) Bagaimana pengaruh usia terhadap *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo?
- c) Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo?
- d) Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo?
- e) Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo?
- f) Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo?

- g) Bagaimana pengaruh kepemilikan lahan terhadap *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo?
- h) Bagaimana pengaruh lama bekerja terhadap *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur besarnya nilai *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
- b) Untuk menganalisis pengaruh usia terhadap *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
- c) Untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
- d) Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

- e) Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
- f) Untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
- g) Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan lahan terhadap *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
- h) Untuk menganalisis pengaruh lama bekerja terhadap *Willingness to Pay* petani cabai untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- I. Untuk Penulis: Tujuan dari penulisan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman, serta mampu memberikan ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- II. Untuk Peneliti Selanjutnya: Harapan dari hasil penelitian ini agar dapat memberikan manfaat dan informasi yang berguna bagi peneliti lainnya. Selain itu, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahkan sebagai sumber informasi tambahan terkait dengan topik yang sama.

b. Manfaat praktis

- I. Untuk pemerintah: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai panduan, referensi, dan sumber informasi. Tujuan intinya adalah memberikan arahan kepada pemerintah dalam menyusun strategi pengembangan ekonomi didalam sektor pertanian untuk masa mendatang.